

Penurunan Kesejahteraan Akibat Covid-19

Erwin Kurniawan A.

Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman
erwin.kurniawan.a@feb.unmul.ac.id

Abstract

Corona Virus Disease-2019 or what given the term "Covid-19" causes serious anxiety and threats in the sectors of education, health, social, trade, including the economy. Using this paper is to examine how it affects the welfare of the people in Samarinda City. The data carried out by surveying 65 informants who were representatives of each district in Samarinda City during August 2021. We received each information that applied to the level of welfare, where it focused on those with different professions, but the same thing was as workers daily. Using a cluster sampling based technique, we know that there has been a sharp decline between 35% - 40% after implementing "Large-Scale Social Restrictions (PSBB)" in all parts of Indonesia. However, the good thing is that not all informants have experienced a drastic degradation which affects changing food patterns. Broadly, they are more concerned with maintaining long-term expenditures, such as the consumption of vitamins and medicines. In addition, the informants thought now it is necessary to increase income through extra work as an alternative effort.

Keywords: expenditure transformation, survey, Covid-19, welfare, Samarinda

Abstrak

*Corona Virus Disease-2019 atau yang diberi istilah "Covid-19" menyebabkan kecemasan dan ancaman serius disektor pendidikan, kesehatan, sosial, perdagangan, termasuk ekonomi. Manfaat makalah ini untuk memeriksa bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Kota Samarinda. Data-data dilakukan dengan survey kepada 65 informan yang merupakan perwakilan dari tiap-tiap Kecamatan di Kota Samarinda selama September 2021. Kami menerima setiap informasi tersebut yang relevan dengan tingkat kesejahteraan, dimana ini terfokus pada mereka dengan profesi yang berbeda, tetapi kesamaannya adalah sebagai pekerja harian. Dengan teknik berbasis *cluster sampling*, diketahui bahwa ada penurunan tajam dikisaran 35%-40% pasca pemberlakuan "Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)" di seluruh bagian Indonesia. Tetapi, hal baiknya adalah tidak semua informan yang mengalami degradasi secara drastis yang berdampak pada perubahan pola pangan. Secara garis besar, mereka lebih berupaya untuk mempertahankan pengeluaran yang sifatnya jangka panjang seperti konsumsi terhadap vitamin dan obat-obatan. Selain itu, informan mengaggap bahwa sekarang perlu berinisiatif untuk meningkatkan pendapatan melalui pekerjaan ekstra sebagai upaya alternatif.*

Kata kunci: transformasi pengeluaran, survey, Covid-19, kesejahteraan, Samarinda

© 2021 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Sejak kemunculannya terdeteksi di Wuhan (Tiongkok), Covid-19 menjadi perhatian publik di awal tahun 2020. Meninggalnya ribuan jiwa akibat virus ini membuatnya menjadi pusat perhatian

banyak negara. Pandemi ini terbukti telah memberikan hambatan secara global, termasuk di Indonesia (Damanik & Saragih, 2021). Pola perekonomian yang selama ini sudah berjalan, mendadak merosot tajam pada konsumsi, distribusi, dan produksi (e.g. Darma *et al.*, 2020; Lestari *et al.*,

2020). Karena hal ini, pemerintah Indonesia langsung mengambil langkah agresif untuk menekan angka penyebaran secara maksimal.

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah melalui PSBB sebagai dorongan untuk mencegah penduduk dari kegiatan tertentu di suatu wilayah. Pemerintah didesak untuk melakukan *treasing* kepada mereka agar tidak terkontaminasi dan terinfeksi penyakit menular ini (Amalia *et al.*, 2020). Langkah serupa juga diimplementasikan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, mengingat wilayah ini menjadi sorotan publik karena dinilai cukup lamban dalam mengaktualisasikan PSBB. Ini juga berdampak kepada peningkatan permintaan sambungan internet traffic dan data internet akibat kebijakan *meeting conference*, pekerjaan di instansi, hingga layanan hiburan seperti *streaming* dan *e-learning*.

Faktor utama yang menjadi alasan mengapa Indonesia lebih memilih memberlakukan pembatasan sosial adalah meninjau para pekerja yang hanya mengandalkan upah harian, sehingga mereka cenderung rentan apabila diberlakukan *lockdown*. Menjaga jarak sosial setidaknya memberlakukan beberapa himbauan kepada seluruh warga negara, diantaranya adalah beribadah dari rumah, belajar dari rumah, dan bekerja dari rumah (khusus mereka pekerja formal dan dibagian tertentu).

Terjadinya pandemi ini, juga berimplikasi terhadap perekonomian nasional. Di skala daerah seperti Kalimantan Timur, Covid-19 berimbas pada jantung perekonomian ibukota (Kota Samarinda). Tercatat, pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur pada 2020 mencapai -2,85, sedangkan secara agregat di periode silam yakni 2019 masih positif di titik 4,74%. Adapun sektor ekonomi yang “terjun bebas” adalah sektor transportasi dan pergudangan dan sektor penyediaan akomodasi makan dan minum dengan depresiasi terhadap pertumbuhan di keduanya hingga -5,59% dan -5,32%.

Terjadi inflasi pada periode April – Juni 2020 mencapai 0,85% (q-o-q) dan 1,52% (y-o-y). Pembatasan kegiatan ini juga berdampak pada pola konsumsi masyarakat yang cenderung berubah dibanding triwulan II-2019 akibat adanya Covid-19 (BPS Kalimantan Timur, 2020).

Lebih lanjut, BPS-Kota Samarinda (2020) juga menginformasikan bahwa motif ekonomi menjadi sebuah alasan mengapa penularan Covid-19 kian bertambah. Data terbaru menunjukkan bahwa indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan di Kota Samarinda naik drastis. Perubahan signifikan ini ditandai dengan capaian masing-masing, dimana hasilnya adalah 0,72 dan 0,21. Kedua indikator ini kian melebar, karena di 2019 saja hanya berada di level 0,57 dan 0,11. Artinya, ada penambahan signifikan sebanyak 0,15 poin untuk indeks kedalaman kemiskinan dan 0,11 atau

hampir 2 kali lipat dari sebelumnya pada indeks keparahan kemiskinan. Catatan resmi lainnya, juga tampak untuk garis kemiskinan yang semula di 2019 mencapai Rp 616.365 per kapita dalam sebulan, kini menjadi Rp 719.710 per kapita dalam sebulan, sehingga ada peningkatan penduduk miskin sebesar 0,17% (2.690 jiwa) di 2020 dan ini tidak dapat terelakkan lagi.

Kemerosotan ekonomi secara individual telah dirasakan oleh berbagai kalangan. Masih di periode serupa, sinyal itu diawali dengan transformasi terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Awalnya, di 2019 (tepat sebelum kemunculan pandemi global), pendapatan per kapita penduduk adalah Rp 52.117 ribu dan setelahnya menjadi Rp 50.744 ribu.

Orang-orang tidak bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya, jika mereka terus-terusan terkurung di rumah. Lebih lanjut, *hyper inflasi* karena gelojak perekonomian dapat memperparah keadaan politik, “*panic buying*”, dan sosial orang-orang. Alhasil, cepat atau lambat mereka akan kehilangan pekerjaan dan terseret untuk menganggur dan mendekati kemiskinan (Pusriadi & Darma, 2017; Darma, 2019).

Pandemi Covid-19 diprediksi akan memberikan dampak luar biasa pada sektor-sektor seperti kinerja perdagangan, nilai tukar, aktivitas bisnis akan mengalami penurunan drastis. Dampak pandemic COVID-19 menyebabkan berkurangnya pasokan tenaga kerja, pengangguran, berkurangnya penghasilan, meningkatnya biaya melakukan bisnis di setiap sektor (termasuk gangguan jaringan produksi di setiap sektor), pengurangan konsumsi karena pergeseran preferensi konsumen atas setiap barang, ketahanan masyarakat terhadap penyakit, dan risiko akan perubahan kondisi ekonomi. Pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah menyebabkan seluruh masyarakat terkena dampak, terutama masyarakat golongan pendapatan menengah ke bawah dan pekerja harian. Kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak termasuk miskin akhirnya menjadi miskin karena pembatasan berskala luas ini.

Gejolak yang fantastis tersebut tentu menimbulkan sejumlah perhatian, mengingat Samarinda adalah kota terpenting di Provinsi Kalimantan Timur yang berbasis sebagai kota industri, perdagangan, dan jasa. Eksplorasi mendalam perlu dilakukan, sehingga menarik perhatian kami untuk menyoroti tingkat kesejahteraan penduduk di Kota Samarinda pasca Covid-19. Makalah dipresentasikan ke beberapa langkah. Poin pertama mencakup pendahuluan, lalu solusi pengetahuan luas di poin kedua. Dalam poin ketiga, mendemonstrasikan metode sebagai langkah strategis mendukung jalannya kegiatan. Keempat, poin utama membahas temuan penting dan diskusi. Pada poin kelima merangkum keseluruhan alur

pelaporan dan diberi rekomendasi-rekomendasi yang relevan dengan tujuan ini.

1.1 Solusi Pengetahuan Luas

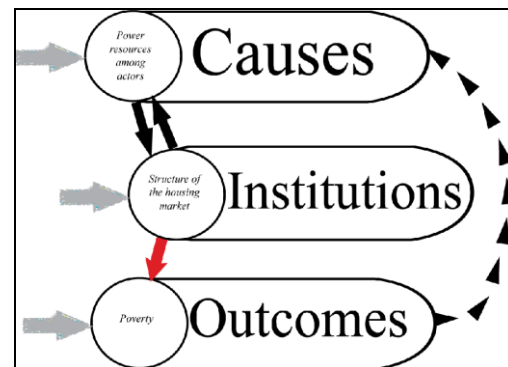
Kesejahteraan menjadi “target” utama di semua Negara untuk berlomba-lomba meraih itu. Tetapi, dalam realitanya tidak mudah. Dewasa ini, banyak kalangan yang menanyakan “makna” dari suatu kesejahteraan, karena prestasi tersebut hanya dianggap sebagai “*symbol*” keberhasilan formal. Mereka yang tergolong “kaum kaya” dapat merasakan kesuksesan itu, sebaliknya untuk “kaum miskin” sangat susah membayangkan kesejahteraan (Wahyuningsih *et al.*, 2020a, b).

Ketidakterataan dalam proses pembangunan, menimbulkan konsekuensi yang diperdapatkan semua orang. Indikator pembangunan kesejahteraan selama ini mengarah ke pertumbuhan ekonomi (GDP), dimana luarnya untuk mereduksi permasalahan sosial dan ekonomi seperti kemiskinan ataupun pengangguran. Meskipun, pertumbuhan ekonomi memang belum tentu secara kualitas dapat meminimalkan dinamika yang ada, namun secara kuantitas memberi gambaran mengenai perekonomian di suatu wilayah (Wijaya *et al.*, 2021).

Di makalah ini, ukuran kesejahteraan yang digunakan adalah pendapatan dan tingkat konsumsi. Kesejahteraan yang dimaksud diwakili oleh pendapatan per kapita disektor informal. Disisi lain, konsumsi adalah seberapa besar penghasilan yang dikeluarkan mereka dalam memenuhi kebutuhan prioritas selama Covid-19. Standar kehidupan sangat penting dalam ukuran ini, karena akan terlihat kemampuan mereka untuk menjangkau kebutuhan seperti bahan makanan dan non-makanan. Sebagaimana keketetapan oleh World Bank (2020), kemampuan tersebut adalah upaya penduduk untuk terhindar dari garis kemiskinan sebesar 1,9 USD per hari, dan *purchasing power parity* (PPP) 2,5 USD per hari atau setara dengan Rp 401.220.

Di Maret 2020, pemerintah mengevaluasi regulasi lama dengan mengganti kebijakan agar lebih intens mengurangi penyebaran Covid-19 dengan mendorong masyarakat untuk bekerja dari rumah dan tidak terlalu sering keluar rumah. Terdapat sekitar 760 ribu pengusaha di Indonesia yang harus menjalankan bisnisnya diluar rumah. Meskipun beberapa pekerja mandiri dapat menciptakan ruang kerja yang fungsional di rumah, mereka tetap membutuhkan dukungan keuangan yang mungkin tidak tersedia ketika mereka bekerja di luar (Setyawan & Lestari, 2020). Lebih dari sekedar memisahkan karyawan untuk menyadari bahwa kolaborasi dengan rekan kerja saat bekerja dari rumah bisa menjadi tantangan spesial (Flores, 2019). Kajian yang membahas kemiskinan dan pengangguran di perkotaan dievaluasi Abate (2006) di Ethiopia. Objektivitas terfokus di Debre Markos

dan Amhara dengan melibatkan keluarga miskin untuk mengukur pendidikan, pendapatan rata-rata bulanan, insiden penyakit sebagai penyebab kemiskinan. Hasilnya, ketiga dimensi ini sangat menentukan tinggi atau rendahnya kemiskinan sekaligus bagaimana upaya mereka untuk lepas dari “lingkaran kemiskinan”. Menariknya, McKibbin & Fernando (2020) juga menyelidiki perbedaan antara masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan dengan mereka yang menghuni kawasan pinggiran (kumuh) di Negara-negara maju. Meskipun semua lapisan masyarakat terkena imbas Covid-19, tetapi mobilitas penduduk yang bekerja disektor informal dan sektor formal tidak bisa dicegah. Terlepas dari itu, ketidakmampuan mereka untuk membayar perawatan kesehatan dan banyaknya pemecatan sepihak oleh perusahaan, membuat pengeluaran sehari-hari tidak proporsional. Bagi mereka yang mengalami itu, tentu lebih rentan terhadap virus menular ini.



Gambar 1. Alur penyebab “kemiskinan”
Sumber: (Borg, 2018; Nelson, 2012).

Di Gambar 1, mengilustrasikan ada tiga aspek mengapa kemiskinan cukup sulit untuk dimusnahkan. Di studi kasus pertama, Negara-negara “berkembang” seperti Indonesia sebenarnya memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, sehingga menarik kedatangan investor untuk mendirikan perusahaan dan mempekerjakan orang layak. Tetapi disini, paradigma mendasar bukanlah melalui kekuatan dan kesempatan itu dapat mengurangi pengangguran, tetapi justru menimbulkan masalah lain. Apakah sumber daya manusia di sini telah mencukupi?, lalu bagaimana tingkat kompetisi dan produktivitas yang dihasilkan sebagai penentu keberhasilan nilai-nilai perusahaan?. Kedua pertanyaan ini kerap kali terlintas bagi si penanam modal. *Multiplier effect* dari sebuah aliran investasi juga tidak bisa menyentuh para pekerja secara langsung dan ini memerlukan waktu yang lama. Realisasi capital yang dicapai juga cenderung banyak keluar wilayah itu. Oleh sebab itu, dari studi kasus kedua menjawab kedua rumusan problematika tadi.

Para investor asing yang umumnya berasal dari Negara-negara maju, tentu paham akan situasi ini. Mereka banyak menggunakan tenaga kerja dari luar

pula, karena dianggap telah memiliki ketentuan dan standard tinggi yang diterapkan perusahaan. Dengan demikian, para pekerja dengan keahlian tinggi juga dominan di tempatkan di bidang-bidang khusus, dimana itu membutuhkan profesionalitas yang intens dengan upah yang besar pula. Tentu pemerintah lokal tidak bisa langsung mengintervensi berdasarkan aturan yang telah disepekat bersama. Proses dengan periode panjang harus selaras dengan daya dukung dari potensi-potensi lokal untuk menanggapi tantangan tersebut.

2. Metode Pengabdian dan Prosedur

Pengabdian berbentuk pelaporan riset yang mengedepankan teknik eksploratif. Analisis deskriptif dengan mengobservasi objek secara langsung, sangat tepat untuk meninjau keadaan masyarakat di Kota Samarinda di Bulan September 2021 Lokasi dikonsentrasikan di Kota Samarinda dengan jangkauan sepuluh area (Kecamatan Sungai Kunjang, Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Samarinda Utara, Kecamatan Samarinda Iilir, Kecamatan Samarinda Seberang, Kecamatan Palaran, Kecamatan Samarinda Kota, Kecamatan Loa Janan Iilir, Kecamatan Sambutan, dan Kecamatan Sungai Pinang).

Data-data *survey* dihimpun dengan acuan informasi-informasi yang dibutuhkan. Perangkat tambahan untuk menunjang itu adalah dengan menggunakan kuisioner. Wawancara mendalam diterapkan kepada informan untuk mengidentifikasi tingkat pendapatan dan pengeluaran mereka selama pandemi Covid-19.

Kriteria sampel diukur melalui mereka yang paham mengenai lingkup laporan pengabdian ini dan kami menekankan informan yang memiliki karakter khusus sesuai kebutuhan (Pusriadi *et al.*, 2021). Oleh karena itu, sampel berjenis *cluster* sangat cocok berdasarkan kemampuan peneliti. Jumlah informan sebesar 65 orang yang melibatkan keragaman profesi seperti pebisnis skala kecil, sedangkan terdapat pula profesi harian.

Alasan ini telah dipertimbangkan secara matang, karena melihat populasi di Samarinda berjumlah 827.994, tidak memungkinkan untuk di wawancara semuanya. Batasan sampel minimal menurut Maria *et al.* (2019) dan Zainurossalamia *et al.* (2020) pada studi-studi berbasis *survey* adalah 30 informan. Kota Samarinda dijadikan sebagai lokasi sorotan karena merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan kemiskinan yang jumlahnya tinggi pula, sehingga pembatasan sosial disinyalir berdampak luas bagi mereka. Gambar 2 menerangkan jangkauan sampel.

Informan-informan berdasarkan sepuluh area di Kota Samarinda, rentang umur sebagian besar berada pada usia produktif (55%), sisanya adalah mereka dengan kelompok umur 35–45 tahun sebanyak 45%. Jika dilihat dari komposisi umur,

kami menyimpulkan bahwa informan merupakan pasangan muda dengan jumlah tanggungan paling banyak 3-4 orang. Status pernikahan mereka hampir semuanya adalah kepala rumah tangga (suami) dan 10% diantaranya yang berstatus sebagai istri. Perlibatan informan dengan dominan gender laki-laki, karena mayoritas mereka sebagai pekerja dan dari informan perempuan, sebagai penanggung jawab rumah tangga.



Gambar 2. Peta observasi
Sumber: (Kreasi oleh pengarang).

Tercatat, berdasarkan kualifikasi pendidikan, 61% informan adalah lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hanya 28% informan yang berlatar berpendidikan universitas dan sisanya 11% tidak bersekolah. Bila dikaitkan kondisi pendidikan terakhir mereka, relevansi jenis profesi adalah pekerjaan harian (*driver online*, pedagang makanan, jasa salon, juru parkir, penjahit, dan buruh). Profesi-profesi tersebut sangat mengandalkan upah harian, sehingga sangat layak untuk diselidiki.

Dinamika kemiskinan terkait erat dengan karakteristik demografi rumah tangga terutama ukuran keluarga, rasio ketergantungan, jenis kelamin kepala rumah tangga, komposisi umur, dan melek huruf dari kepala rumah tangga. Ukuran rumah tangga adalah faktor utama demografi dan ini berhubungan positif dengan status kemiskinan (Chaudhry, 2009; Qureshi & Arif, 2001). Ukuran keluarga besar kemungkinan akan membebani aset dan sumber daya rumah tangga tambahan (McKay & Lawson, 2002).

3. Hasil dan Pembahasan

Tampak terjadi penurunan tingkat pendapatan informan ditengah Covid-19, namun tidak semuanya yang melakukan perubahan pola pangan secara drastis. Ada perbedaan pola pengeluaran informan sebelum dan saat masa pandemi. Mereka melakukan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan atau menghilangkan beberapa jenis pengeluaran keluarga yang masih memungkinkan. Bersiasat di saat sulit

itulah yang mereka lakukan. Untuk pola pangan, tidak terdapat perubahan drastis seperti mengganti makanan pokok nasi dengan sumber karbohidrat lain. Mereka hanya mengganti jenis lauk tertentu dan lebih memilih mencari sumber pendapatan lain untuk mempertahankan pola yang lama daripada merubah bentuk pengeluaran keluarga. Penghematan lainnya yang dilakukan dengan membawa bekal untuk mengurangi pengeluaran makan siang karena membeli makan di luar cenderung meningkatkan resiko penularan.

Biaya komunikasi per bulan dapat hemat dengan pemberlakuan untuk hal-hal urgent saja. Beberapa dari mereka juga mengurangi pengeluaran untuk membeli rokok. Ada juga yang mencari tambahan lauk dengan memancing ikan di sungai dan danau. Meskipun pengeluaran untuk bahan makanan berkurang hingga 35-45%, tetap bisa makan seperti biasa dengan penyesuaian lauk. Menariknya, hasil wawancara juga memberi informasi bahwa mereka pernah mendapat bantuan pemerintah berupa beras sebanyak 60 kg dengan rincian 20 kg dari pemerintah kota, 20 kg dari pemerintah provinsi, dan sisanya disalurkan oleh pihak kelurahan.

Untuk biaya air dan listrik tidak berubah drastis, karena selama pembatasan sosial pemerintah menerapkan aturan “subsidi”, yang dikhususkan untuk pelanggan golongan 450 watt meskipun sangat terbatas kapasitas penggunaannya. Selaras dengan hal itu, produksi PDAM Tirta Samarinda umum dikonsumsi oleh masyarakat, termasuk mereka. Ada pula informan yang menggunakan sumber air hujan, sumur bor, dan air sungai untuk keperluan rumah tangga. Air isi ulang (air gallon) hanya ditujukan untuk minum saja. PT. PDAM Tirta Samarinda saat pandemic memang memberi potongan 50% untuk pelanggan berpenghasilan rendah atau mereka yang bekerja di sektor sosial seperti rumah ibadah, yayasan, sekolah, atau panti untuk tiga bulan. Dalam kalkulasinya, setidaknya ada 113 ribu dari 129 ribu pelanggan atau sekitar 79% warga Samarinda yang menikmati program gratis tagihan PDAM ini. Ini perlu dievaluasi lebih lanjut, karena ada yang tidak tepat sasaran.

Lebih lanjut, informan mengakui bahwa mereka tetap makan seperti biasa, hanya mengganti jenis lauk tertentu. Ada juga yang bersiasat membeli bahan lauk di saat harga murah dengan jumlah yang banyak dan disimpan dikulkas. Jenis lauk yang gemar di konsumsi yakni ikan, sayur, dan sambal. Jika sedang tidak memiliki uang, maka hanya menggoreng telur atau memasak mie instan. Pada awalnya, beberapa informan informan merokok, tetapi sekarang lebih memilih untuk berhenti merokok agar tidak membebani prioritas lain. Akan juga yang tetap merokok, namun mengurangi intensitasnya ataupun beralih ke rokok yang haraganya jauh lebih murah. Pengeluaran lain yang mereka kurangi adalah uang jajan anak. Kebetulan

anak juga tidak ke sekolah, sehingga bisa menghemat itu.

Ada juga efek yang timbul dari Covid-19, yakni kehilangan pekerjaan, dirumahkan, berpindah pekerjaan, pembatasan jam kerja, dan upah yang diturunkan. Sebaliknya, ada juga bermunculan peluang kerja baru misalnya penjual masker kain, penjahit-penjahit alat pelindung diri (APD), penjual handsanitizer, penjual sabun cuci tangan, dan pengadaan alat-alat kesehatan. Produk-produk herbal seperti jamu juga mengalami peningkatan permintaan karena diyakini dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Bertambahnya peluang kerja baru yang mengandalkan kreatifitas contohnya adalah bisnis *frozen food* (makanan setengah jadi) sebagai cara praktis. Penggunaan media sosial dan aplikasi turut berkembang pesat karena banyak transaksi online yang memudahkan konsumen.

Anis Siswantini (Camat Samarinda Kota) menuturkan bahwa “Pusat-pusat ekonomi di Samarinda yang berlokasi di Jl. Bhayangkara, Jl. Arief Rahman Hakim, dan Jl. Gajah Mada mengalami penutupan massal untuk beberapa hari, sehingga roda perekonomian mengendur dan berdampak pada pembatasan sosial, ataupun memperlambat pergerakan bisnis di beberapa sektor vital. Inovasi menjadi penting dari wabah ini. Apabila disiasati dengan baik oleh pelaku usaha yang terpapar oleh Covid-19, baik dari segi ekonomi dengan beralih usaha ke bidang kesehatan dalam pembuatan APD dan masker bahkan pembuatan handsanitizer, sehingga membuka peluang usaha baru. Pandemi ini menyebabkan masyarakat semakin kreatif dan berinovasi untuk menambah pendapatan.”

Pendapatan informan seputar dinamika pekerjaan sangat menarik didengarkan. Mereka dengan profesi sebagai buruh bangunan juga merasakan dampaknya karena proyek sempat terhenti. Bisa dikatakan, pendapatannya berkurang sebanyak 70% - 75%, sehingga perlu mencari sumber pendapatan lain dengan menjual layanan ataupun menjual ikan cupang. Aktivitas itupun hanya bertahan sekitar 1,5 bulan. Dengan tabungan yang sedikit tabungan yang minim, hanya dapat bertahan beberapa pekan. Untungnya, informan tidak memiliki hutang dan kredit konsumtif. Para orang tua mereka dan keluarga dekat bahkan turut membantu keuangan mereka. Kabar dari sebagian informan lain dengan profesi serupa juga mengalami hal yang sama. Perbedaannya terletak dari tabungan dan investasi semisal emas yang sewaktu-waktu bisa dijual atau digadaikan untuk menafkahi keluarga kecilnya.

Selain pekerjaan sebagai buruh bangunan, ada juga informan yang berprofesi sebagai pengupas udang. Merosotnya pendapatan saat ini, terjadi karena pasokan udang dari luar tidak bisa masuk ke wilayah

Samarinda, sehingga mengurangi intensitas pekerjaan. Sebagai buruh harian lepas, dalam seminggu, frekuensi pekerjaan hanya 2 sampai 3 kali dan sempat juga dalam seminggu tidak bekerja. Untuk menutupi kekurangan pendapatan, umumnya mereka menjual barang-barang mewah seperti TV, hand phone, dan lainnya agar bisa mencukupi itu selama dua bulan kedepan. Pada istri juga sempat berhutang di warung, rekan, atau tetangga sekitar ketika suami mereka tidak bekerja.

Informan yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki salon dengan skala kecil mengeluhkan sepiunya pengunjung. Ini jelas sangat menurunkan omset, karena hampir 70% pengunjung lebih memilih untuk tidak ke salon, meskipun hanya untuk potong rambut saja. Para istri hanya mengandalkan tabungan dan bergantung pada suami.

Beberapa teman informan yang masih satu profesi serupa, untuk mendapatkan sedikit uang, mereka menerapkan kebijakan “merumahkan karyawan”, sehingga bekerja sendiri dalam melayani pelanggan. Setelah itu, bagaimana dampak pandemic terhadap sektor transportasi?. Seorang “pengemudi ojek *online*” sudah satu bulan tidak bekerja sejak kemunculannya, karena orang-orang yang menggunakan transportasi *online* merosot drastis hingga 70% - 80%. Informan ini juga mengandalkan tabungan selama tidak bekerja. Sebulan setelahnya, dia memutuskan bekerja kembali namun tetap saja penumpang sangat sedikit. Informan lainnya adalah supir trayek luar kota yang juga mengalami penurunan pendapatan karena penumpang yang umumnya dari desa tidak berani ke kota. Sebelum Covid-19 melanda, pendapatannya bisa mencapai Rp 100.000, namun sekarang menjadi Rp 40.000. Untuk melengkapi kebutuhan hidup, mereka berhemat dengan uang seadanya. Informan juga dibantu oleh istrinya yang bekerja untuk menerima jasa cuci pakaian. Tidak pilihan lain selain tetap menjadi supir trayek meskipun sepi karena susah mencari kerja. Informan lain yang bekerja sebagai sebagai supir ekspedisi luar kota juga menurun tajam karena frekuensi kegiatan berkurang drastis dari full seminggu menjadi hanya satu kali tiap minggu. Informan masih tertolong karena anaknya ada yang bekerja dan ini sedikit meringankan. Setidaknya, mereka tidak harus berhutang kepada pihak manapun.

Bagaimana dengan pendapatan juru parkir? Pendapatan informan juru parkir di pasar selama masa pandemic ini turut berkurang dikarenakan masyarakat yang berbelanja ke pasar juga tidak ramai. Masyarakat mengurangi frekwensi belanja di pasar selama pandemi, yang semula tiap hari menjadi seminggu sekali belanja di pasar. Sebagian masyarakat kadang lebih memilih berbelanja di warung dibandingkan pasar untuk menghindari keramaian. Ini menyebabkan pendapatan sebagai juru parkir berkurang drastis. Untuk mengatasi

pengeluaran keluarga informan berhutang kepada koperasi. Informan masih tertolong karena istrinya bekerja di warung kopi sehingga dapat menambah pendapatan keluarga.

Studi relevan mengenai dampak Covid-19 telah disorot oleh beberapa peneliti yang mempresentasikan kesiapan Indonesia, dalam hal ini dari lingkup ekonomi. Darma & Darma (2020) menyoroti distribusi di sektor pertanian yang terganggu karena kebijakan PSBB. Melalui pendekatan konseptual, ketakutan dihadapkan pada petani dan peternak kecil yang pendapatan mereka bergantung dari hasil panen. Di beberapa scenario, turunnya permintaan terhadap komoditi pangan seperti beras, jagung, telur, daging, dan kebutuhan primer lainnya akibat orang-orang lebih memilih untuk tidak langsung pergi ke pasar di awal kemunculan pandemic. Mereka lebih beorientasi pada makanan siap jadi dan perlengkapan kesehatan seperti masker, vitamin, obat-obatan, dan penunjang lainnya sebagai bagian untuk memerangi Covid-19.

Keselarasn hasil investasi itu juga terletak pada penyelidikan Amalia *et al.* (2020). Secara keseluruhan, penduduk di Indonesia cenderung menghabiskan pengeluaran untuk bahan makanan dan keperluan medis ketimbang jenis pengeluaran non-makanan. Ini juga tercermin di Kota Samarinda setelah dilakukannya *survey* langsung dengan beberapa informan. Dengan teknik kualitatif, bisa disimpulkan bahwa proporsi pengeluaran mereka lebih tersedot ke kecukupan makanan dan asuransi kesehatan. Hal yang menjadi perhatian lainnya adalah konsumsi informan yang dominan memiliki pekerjaan mapan tampak lebih tinggi untuk komunikasi dan internet karena mereka lebih banyak kerja dari rumah (WFH).

Masyarakat tidak siap dengan diterapkannya pembatasan mobilitas. Meningkatnya kasus infeksi virus itu kian bertambah, ini merupakan pertanda bahwa masih minimnya kepatuhan mereka terhadap peraturan ini (Carteni *et al.*, 2020). Padahal, keberhasilan ini terkait langsung dengan situasi demografi masyarakat lokal. Terdapat pula literature-literatur yang mengkaji situasi demografi di Indonesia dengan asumsi makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan struktur konsumsi (McDonald & Zhang, 2012). Disisi kuatnya gelombang pandemi ini juga menggambarkan produktivitas dan perilaku penduduk. Misalnya, di Jakarta yang merupakan area terpadat dan ibukota dari Indonesia, mencatat jumlah kasus harian tertinggi dibandingkan wilayah lain. WHO (2020) telah menulis adanya peningkatan kasus baru untuk Indonesia sebanyak 1,7% di Agustus 2020.

4. Kesimpulan

Pengabdian ini berupaya melihat apakah ada penurunan pendapatan pasca Covid-19 dengan melibatkan sejumlah informan sebagai kunci untuk dimintai keterangannya. Hasilnya, ada penurunan sekitar 35% - 40%, sedangkan nilai kebutuhan cenderung tetap. Kondisi ini menyebabkan mereka harus berinisiatif untuk merubah jenis dan volume konsumsi dengan bijak.

Menariknya, tidak semua informan melakukan tranformasi pola pangan secara drastis. Mereka hanya mengganti jenis lauk tertentu dan lebih memilih mencari sumber pendapatan lain untuk mempertahankan hidup secara individual daripada mengorbankan kebutuhan keluarga. Kontribusi yang nyata sempat diterapkan oleh pemerintah lokal untuk menolong orang-orang yang mengalami kekurangan gizi dan vitamin akibat pandemic global. Meskipun efeknya hanya untuk jangka pendek, setidaknya secara nyata mereka rasakan. Di jangka panjang, akan ada hal-hal yang sangat beresiko memunculkan tingkat pengangguran dan penambahan kemiskinan. Ini perlu dievaluasi dengan tegas oleh semua pihak, sehingga sorotan secara praktis harus dibuktikan dengan praktik yang bijak misalkan melalui pemberdayaan masyarakat, program subsidi untuk meringankan pengeluaran mereka, jaminan kesehatan gratis, dan vaksinasi agar “*new normal*” seperti sedia kala.

Adapun penyusunan laporan ini memiliki kelemahan untuk dipertimbangkan kembali di masa depan. Keterbatasan tampak dari ukuran sampel yang minim dan hanya menyentuh bagi mereka yang hanya mengandalkan upah harian. Seharusnya, semua lapisan masyarakat perlu untuk dikaji informasinya secara mendalam yang berarti semua profesi turut berpartisipasi dibagian ini. Selain itu, agar menghilangkan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan penafsiran ganda, program pengabdian lanjutan perlu memfokuskan dengan penilaian berbasis skala atau *scoring*.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian melalui pendataan ini mendapat dukungan (hibah) internal oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman. Kami sangat berterima kasih atas sponsor tersebut. Tidak ada konflik *interest* dan pengarang menyerahkan sepenuhnya untuk kepentingan publik dan akses terbuka.

Daftar Rujukan

- [1] Abate, E. (2006). Determinants of urban poverty in Debreworkos. *Master's Thesis*. Addis Ababa University. Addis Ababa, Ethiopia. Diambil dari <http://etd.aau.edu.et/handle/123456789/12071>.
- [2] Amalia, S., Lestari, D., & Nurjanana, N. (2020). Changes in household consumption during the Covid-19 pandemic: an

- empirical from Samarinda City, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 5603-5614. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR2021161>.
- [3] Borg, I. (2018). Housing, poverty and the welfare state: spatial distribution of tenure types and its effects on housing deprivation, unemployment, and residualisation. *Academic Dissertation*. Department Human Geography, Stockholm University, Stockholm. Diambil dari <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1242249&dswid=8819>.
- [4] BPS-Kota Samarinda. (2020). *Samarinda dalam Angka 2020*. Samarinda: Mahendra Mulya.
- [5] BPS-Provinsi Kalimantan Timur. (2020). *Analisis edisi terbaru Provinsi Kalimantan Timur 2020*. Diambil dari <https://kaltim.bps.go.id/publication/2020/12/28/e919ac148799b217be6dab93/analisis-isu-terkini-provinsi-kalimantan-timur-2020.html>.
- [6] Carteni, A., Di Francesco, L., & Martino, M. (2020). How mobility habits influenced the spread of the COVID-19 pandemic: results from the Italian case study. *Science of the Total Environment*, 741(1), 140489. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140489>.
- [7] Chaudhry, I. S. (2009). Poverty alleviation in Southern Punjab (Pakistan): an empirical evidence from the project area of Asian Development Bank. *International Research Journal of Finance And Economics*, 23(23), 23–32. Diambil dari <http://workspace.unpan.org/sites/Internet/Documents/S4PK09%20Poverty%20Alleviation%20in%20Southern.pdf>.
- [8] Darma, D. C. (2019). Determinants of the gross regional domestic product of East Kalimantan Province: macroeconomic variable review. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(1), 232-241. Diambil dari <https://search.proquest.com/openview/c2723d21357217b262e92eb1e37b0b94/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2032316>.
- [9] Darma, S., & Darma, D. C. (2020). Food security management for Indonesia: the strategy during the Covid-19 pandemic. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 8(4), 371-381. <https://doi.org/10.2478/mdke-2020-0024>.
- [10] Darma, S., Wijaya, A., & Darma, D. C. (2020). Different tests for the existence of agricultural cooperatives in Indonesia: before and after COVID-19. *Asia Life Sciences*, 10(3), 615-628. Diambil dari <https://www.academicpub.com/article/different-tests-for-the-existence-of-agricultural-cooperatives-in-indonesia-before-and-after-covid-19>.
- [11] Damanik, D. W., & Saragih, J. . (2021). Konseling tentang Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan dengan 5M. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 1(1), 15–18. Diambil dari <https://jurnal.pustakagalerimandiri.co.id/index.php/pustakamitra/article/view/9>
- [12] Flores, M. F. (2019). Understanding the challenges of remote working and its impact to workers. *International Journal of Business Marketing and Management*, 4(11), 40–44. Diambil dari <http://www.ijbmm.com/paper/Nov2019/824043604.pdf>.
- [13] Lestari, D., Darma, D. C., Setini, M., & Purwadi, P. (2021). Prevalence of the HDI: Alternative consideration of employment factors from 30 OECD countries. *Journal of Research in Emerging Markets*, 3(2), 13–26. <https://doi.org/10.30585/jrems.v3i2.614>.
- [14] Maria, S., Pusriadi, T., Hakim, Y. P., & Darma, D. C. (2019). The effect of social media marketing, word of mouth, and effectiveness of advertising on brand awareness

- and intention to buy. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 107-122. <https://doi.org/10.25124/jmi.v19i2.2234>.
- [15] McDonald, S., & Zhang, J. (2012). Income inequality and economic growth with altruistic bequests and human capital investment. *Macroeconomic Dynamics*, 16(S3), 331-354. <http://dx.doi.org/10.1017/S136510051000101X>.
- [16] McKay, A., & Lawson, D. (2002). Assessing the extent and nature of chronic poverty in low income Countries: issues and evidence. *World Development*, 31(3), 425-439. [http://dx.doi.org/10.1016/S0305-750X\(02\)00221-8](http://dx.doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00221-8).
- [17] McKibbin, W. J., & Fernando, R. (2020). The global macroeconomic impacts of COVID-19: seven scenarios. *CAMA Working Paper No. 19/2020*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3547729>.
- [18] Nelson, K. (2012). Counteracting material deprivation: the role of social assistance in Europe. *Journal of European Social Policy*, 22(2), 148-163. <https://doi.org/10.1177/0958928711433658>.
- [19] Pusriadi, T., & Darma, D. C. (2017). Penerapan flexible ITF (Inflation Targeting Framework): sinergitas kebijakan moneter Indonesia dengan sasaran kestabilan harga. *Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 1, <http://dx.doi.org/10.29264/prosiding%20snmeb.v0i0.3058>.
- [20] Pusriadi, T., Ilmi, Z., Kadarusman, K., Kurniawan, E., & Darma, D. C. (2021). Ethical work climate and moral awareness during Covid-19 – a case study. *Annals of Contemporary Developments in Management & HR*, 3(1), 11-23. <https://doi.org/10.33166/ACDMHR.2021.01.002>.
- [21] Qureshi, S. K., & Arif, G. M. (2001). Profile of poverty in Pakistan, 1998-99. *MIMAP Technical Paper Series No. 5*. Pakistan Institute of Development Economics, Islamabad. Diambil dari <https://ideas.repec.org/p/pid/mimaps/200105.html#download>.
- [22] Setyawan, F. E., & Lestari, R. (2020). Challenges of stay-at-home policy implementation during the Coronavirus (Covid-19) Pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 16-20. <http://dx.doi.org/10.20473/jaki.v8i0.2020.15-20>.
- [23] Wahyuningsih, D., Yunaningsih, A., Priadana, M. S., Wijaya, A., Darma, D. C., & Amalia, S. (2020a). The dynamics of economic growth and development inequality in Borneo Island, Indonesia. *Journal of Applied Economic Sciences*, 1(67), 135-143. [https://doi.org/10.14505/jaes.v15.1\(67\).12](https://doi.org/10.14505/jaes.v15.1(67).12).
- [24] Wahyuningsih, D., Yunaningsih, A., Priadana, M. S., Darma, D. C., & Purwadi, P. (2020b). Why are unemployment and poverty still happening in Borneo Island, Indonesia?. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 235-241. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9214>.
- [25] Wijaya, A., Kasuma, J., Tasențe, T., & Darma, D. C. (2021). Labor force and economic growth based on demographic pressures, happiness, and human development: empirical from Romania. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 8(1), 40-50. <https://doi.org/10.15549/jeeecar.v8i1.571>.
- [26] World Bank. (2020). East Asia and Pacific in the time of Covid-19. *World Bank East Asia and Pacific Economic Update*. Diambil dari <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/35272>.
- [27] World Health Organization. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public. *Global*. Diambil dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-forpublic>.
- [28] Zainurossalamia, S., Darma, D. C., Kasuma, J., Ratnasari, S. L., & Tasențe, T. (2020). Apparatus performance as mediation of creativity and innovation towards the successful application of e-kelurahan. *European Journal of Human Resource Management Studies*, 4(2), 108-126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3546289>.